

HUBUNGAN LINGKUNGAN DAN SOSIAL BUDAYA DENGAN PENGETAHUAN
ORANG TUA TERHADAP DETEKSI DINI PENDENGARAN BAYI
BARU LAHIR DI RUMAH SAKIT MITRA HUSADA
PRINGSEWU LAMPUNG

Muslim Kasim¹, Upik Pebriani², Astri Pinilih³, Amira Ainulwidad^{4*}

¹Departemen THT-KL Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin

²Departemen Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

³Departemen Anak Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin

⁴Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

Email korespondensi: amiraawidad@gmail.com

ABSTRACT: THE CORRELATION BETWEEN ENVIRONMENT AND SOCIO-CULTURAL WITH PARENT'S KNOWLEDGE TO EARLY DETECTION OF HEARING FOR NEWBORN BABY AT MITRA HUSADA HOSPITAL PRINGSEWU LAMPUNG

Introduction: The incidence of deafness in newborns is 0.001% to 0.5% and increases in infants with risk factors reaching 1% -5%, which occurs in about 4-6 babies in 1000 live births in developing countries. Newborn hearing screening is a program to reduce the increasing incidence of hearing loss in the world. Knowing the child's hearing condition from an early age is an important thing to do where parental knowledge plays a role in early detection of hearing in infants. One of the factors that influence knowledge is environment and socio-culture.

Purpose: To determine the environmental and socio-cultural relationship with parents' knowledge about early detection of hearing in newborns at Mitra Husada Pringsewu Hospital, Lampung.

Method: The design of this study was an observational analytic with a design cross sectional. The sample selection used total sampling of 60 respondents.

Results: The data obtained were analyzed using the test Chi-Square which showed that there was a significant relationship between the environment and parental knowledge where the p-value was 0.000 (p-value <0.005) with an OR of 13.00 and 95% CI 3.11-54.26 and the results of the analysis between social culture with parental knowledge showed significant results where the p-value was 0.015 with OR 4.42 and 95% CI 1.27-15.38.

Conclusion: There is a significant relationship between environment and socio-culture with parents' knowledge of early detection of hearing of newborns at Mitra Husada Pringsewu Hospital, Lampung.

Keywords : Parent's knowledge, Early Hearing Detection, Environment, Socio-cultural

INTISARI : Hubungan Lingkungan Dan Sosial Budaya Dengan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Deteksi Dini Pendengaran Bayi Baru Lahir Di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung

Latar Belakang: Insidensi ketulian pada bayi baru lahir 0,001-0,5% dan meningkat pada bayi dengan faktor risiko mencapai 1%-5%, dimana terjadi pada sekitar 4-6 bayi pada 1000 kelahiran hidup. Skrining pendengaran bayi baru lahir

merupakan program untuk mengurangi angka kejadian gangguan pendengaran di dunia yang semakin meningkat. Mengetahui kondisi pendengaran anak sejak dini merupakan hal yang penting, dimana pengetahuan orang tua berperan terhadap deteksi dini pendengaran pada bayi. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah lingkungan dan sosial budaya.

Tujuan: Mengetahui hubungan lingkungan dan sosial budaya dengan pengetahuan orang tua tentang deteksi dini pendengaran pada bayi baru lahir di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung.

Metode Penelitian: Desain penelitian ini adalah analitik observational dengan rancangan *Cross Sectional*. menggunakan *Total Sampling* sebanyak 60 responden.

Hasil: Data yang diperoleh dianalisis dengan uji *Chi-Square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan dengan pengetahuan orang tua dimana *p-value* 0.000 ($< 0,005$) dengan OR 13.00 dan CI 95% 3.11-54.26 dan hasil analisis antara sosial budaya dengan pengetahuan orangtua menunjukkan hasil yang signifikan dimana *p-value* 0.015 dengan OR 4.42 dan CI 95% 1.27-15.38.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan dan sosial budaya dengan pengetahuan orang tua terhadap deteksi dini pendengaran bayi baru lahir di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung.

Kata Kunci: Pengetahuan Orang Tua, Deteksi Dini Pendengaran, Lingkungan, Sosial Budaya

PENDAHULUAN

Telinga merupakan organ pendengaran dan keseimbangan, dimana fungsi dari organ pendengaran ialah menerima gelombang suara atau gelombang udara, kemudian mengubahnya menjadi impuls listrik dan mengirimkannya ke korteks pendengaran melalui saraf pendengaran. Gangguan pendengaran merupakan ketidakmampuan sebagian atau keseluruhan pendengaran yang mungkin mengenai salah satu atau kedua telinga. Gangguan pendengaran dapat dibagi menjadi tuli parsial dan tuli total (Chamarelza, 2018).

American speech-language-hearing association mengemukakan bahwa gangguan pendengaran bayi akan menyebabkan keterlambatan bicara dan bahasa anak, sehingga mereka tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Skrining pendengaran pada bayi baru lahir merupakan program untuk mengurangi angka kejadian gangguan pendengaran di dunia yang semakin meningkat. Skrining gangguan pendengaran pada bayi disarankan dilakukan sebelum usia

1 bulan hal ini direkomendasikan oleh Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat juga disebut *Centetrs for Disease Control and Prevention (CDC)* dan *American Academy of Pediatrics (AAP)*, akan tetapi gangguan pendengaran sering diabaikan sejak dini karena orang tua tidak langsung menyadari adanya gangguan pada anaknya. Skrining gangguan pendengaran pada bayi baru lahir masih menjadi tantangan di negara berkembang.

Insidensi ketulian pada bayi baru lahir 0,001% sampai 0,5% dan meningkat pada bayi dengan faktor risiko mencapai 1%-5%, dimana terjadi pada sekitar empat sampai enam bayi pada 1000 kelahiran hidup di negara berkembang, sedangkan di negara maju kejadiannya adalah dua bayi dari 1000 kelahiran hidup. Sebanyak 70,48% anak dengan gangguan pendengaran baru dicurigai setelah umur 1 tahun lebih, dan hanya sekitar 1,6% yang terdiagnosis gangguan pendengaran di bawah usia 6 bulan. Idealnya pemberian intervensi pada anak tunarungu saat mereka berusia kurang

dari 2 tahun. Terkadang anak dianggap sebagai anak autis atau hiperaktif karena sikapnya yang sulit diatur. Oleh karena itu, diagnosis dini gangguan pendengaran pada bayi tidaklah mudah, sering kali baru diketahui setelah usia 2-3 tahun (Kusumangi & Purnami, 2020; Widuri et al., 2019)

Mengetahui kondisi pendengaran anak sejak dini merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Semakin cepat mengetahui gangguan pendengaran pada anak, akan membantu upaya antisipasi yang diperlukan sesuai rekomendasi hasil deteksi yang disarankan. Seperti dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mailina (2014) pengetahuan orang tua juga penting terhadap deteksi dini pendengaran pada bayi. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah lingkungan dan sosial budaya. Lingkungan merupakan suatu kondisi di sekitar manusia dan pengaruhnya terhadap perkembangan dan tingkah laku manusia atau kelompok, begitu pula sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat memengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

WHO mengemukakan angka kejadian gangguan pendengaran sebanyak 1,4 miliar (18,7%) pada 2017. Perkiraan terbaru dari WHO menunjukkan sekitar 466 juta orang (6,1% populasi dunia) mengalami gangguan pendengaran pada tahun 2018, dimana 34 juta di antaranya itu anak kecil. 90% orang dengan gangguan pendengaran tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Berkisar 180 juta orang dengan gangguan pendengaran di menetap Asia Tenggara. Perkiraan tersebut akan meningkat menjadi 630 juta pada tahun 2030 dan 900 juta pada tahun 2050 (Davis & Hoffman, 2020; Harpini, 2019). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilaksanakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan

tahun 2013, di Indonesia terdapat 2,6% penduduk dengan gangguan pendengaran, dengan provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 3,7% dan Lampung sebanyak 3,6% sebagai provinsi dengan prevalensi tertinggi. Distribusi penduduk yang mengalami gangguan pendengaran sejak lahir pada anak umur 24-59 bulan di Indonesia sebesar 0,7%. Sementara itu berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) terbaru pada tahun 2018 terjadi peningkatan proporsi gangguan pendengaran sejak lahir pada anak umur 24-59 bulan di Indonesia menjadi 0,11% (Harpini, 2019).

Dari uraian data di atas, karena terjadi peningkatan angka prevalensi gangguan pendengaran di setiap tahunnya baik itu dari WHO maupun dari Riskesdas, dengan demikian peneliti ingin mengetahui hubungan yang spesifik antara lingkungan dan sosial budaya dengan pengetahuan orang tua terhadap deteksi dini pendengaran bayi baru lahir, yang akan dilakukan di Rumah Sakit Mitra Husada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan analitik observational dan pendekatan *Cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah orang tua yang baru melahirkan bayinya di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 responden, Teknik sampling yang digunakan adalah cara Teknik total sampling. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Januari 2021 di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung. Alat ukur/instrument berupa kuisioner. Peneliti menggunakan kuisioner yang sudah pernah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya, sehingga peneliti tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas lagi. Penelitian ini menggunakan uji statistic *chi-square*.

Telah dilakukan Uji Laik Etik dengan nomor surat 1388/EC/KEP-UNMAL/1/2021.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
17-25 Tahun	24	40%
26-35 Tahun	28	46.7%
36-45 Tahun	8	13.3%
Total	60	100%

Dari tabel 1 diketahui sebagian besar responden berada pada kelompok usia 26 - 35 tahun sebanyak 28 orang (46.7%). Dan yang paling sedikit terdapat pada kelompok usia 36 - 45 tahun sebanyak 8 orang (13.3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah (SD, SMP)	17	28.3%
Menengah (SMA)	21	35%
Perguruan Tinggi	22	36.7%

Dari tabel 2 diketahui sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tinggi sebanyak 22 orang (36.7%). Dan yang paling sedikit memiliki tingkat pendidikan rendah (SD, SMP) sebanyak 17 orang (28.3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Bekerja	5	8.3%
ASN	12	20%
Pegawai Swasta	28	46.7%
Wirausaha	7	11.7%
Buruh	6	10%
Petani	2	3.3%
Total	60	100%

Dari tabel 3 diketahui sebagian besar responden bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 28 orang (46.7%). Dan yang paling sedikit bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 2 orang (3.3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentasi (%)
Baik	36	60%
Tidak Baik	24	40%
Total	60	100%

Dari tabel 4 diketahui sebagian besar menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 36 orang (60.0%) dan tidak baik sebanyak 24 orang (40.0%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lingkungan

Lingkungan	Frekuensi	Persentasi (%)
Tidak Mendukung	16	26.7
Mendukung	44	73.3
Total	60	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan responden yang memiliki lingkungan mendukung sebanyak 44 orang (73.3%) dan tidak mendukung sebanyak 16 orang (26.7%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sosial Budaya

Sosial Budaya	Frekuensi	Persentasi (%)
Tidak Baik	15	25.0
Baik	45	75.0
Total	60	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan responden yang memiliki sosial budaya baik sebanyak 45 orang (75%) dan tidak baik sebanyak 15 orang (25%).

Analisis Bivariat

Analisa Hubungan Lingkungan Dengan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Deteksi Dini Pendengaran Pada Bayi Baru Lahir Di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung Pada Bulan Januari Tahun 2021

Lingkungan	Pengetahuan Orangtua				Total	%	p-value	OR (CI95%)
	Tidak Baik		Baik					
	n	%	n	%				
Tidak mendukung	13	81.2	3	18.8	16	100	0.000	13.00 (3.11-54.26)
Mendukung	11	25.0	33	75.0	44	100		
Total	24	40.0	36	60.0	60	100		

Dari tabel di atas diperoleh bahwa dari 16 responden yang memiliki lingkungan tidak mendukung, 13 orang (81,2%) memiliki pengetahuan orangtua yang tidak baik dan 3 orang (18.8%) memiliki pengetahuan orangtua yang baik. Sedangkan dari 44 responden memiliki lingkungan yang mendukung, 33 orang (75.0%) memiliki pengetahuan baik dan

11 orang (25.0%) memiliki pengetahuan orangtua yang tidak baik.

Dengan menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan p-value = 0.000 dimana kurang dari nilai kemaknaan yaitu 5% (0.05), hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan dengan pengetahuan orangtua. Dari analisis di atas didapatkan nilai OR=13.00 yang menyatakan bahwa responden yang

memiliki lingkungan mendukung terhadap deteksi dini pendengaran memiliki resiko 13 kali untuk pada bayi baru lahir. meningkatkan pengetahuan orangtua

Analisa Hubungan Sosial Budaya Dengan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Deteksi Dini Pendengaran Pada Bayi Baru Lahir Di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung Pada Bulan Januari Tahun 2021

Sosial Budaya	Pengetahuan Orangtua				Total	%	p-value	OR (CI95%)
	Tidak Baik		Baik					
	n	%	n	%				
Tidak Baik	10	66.7	5	33.3	15	100	0.015	4.42 (1.27-15.38)
Baik	14	31.1	31	68.9	45	100		
Total	14	40.0	36	60.0	60	100		

Dari tabel di atas diperoleh bahwa dari 15 responden yang memiliki sosial budaya tidak baik, 10 orang (66.7%) memiliki pengetahuan orangtua yang tidak baik dan 5 orang (33.3%) memiliki pengetahuan orangtua yang baik. Sedangkan dari 45 responden memiliki sosial budaya yang baik, 31 orang (68.9%) memiliki pengetahuan baik dan 14 orang (31.1%) memiliki pengetahuan orangtua yang tidak baik.

Dengan menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan *p-value* = 0.015

dimana kurang dari nilai kemaknaan yaitu 5% (0.05), hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan pengetahuan orangtua. Dari analisis di atas didapatkan nilai OR = 4.42 yang menyatakan bahwa responden yang memiliki sosial budaya yang baik memiliki resiko 4.42 kali untuk meningkatkan pengetahuan orangtua terhadap deteksi dini pendengaran pada bayi baru lahir.

PEMBAHASAN

Analisa Hubungan Lingkungan Dengan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Deteksi Dini Pendengaran Pada Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung Tahun 2021

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mailina (2014) dimana dari hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0.106 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan dengan pengetahuan orangtua terhadap deteksi dini pendengaran pada bayi yang baru lahir. Jika dilihat dari nilai

OR sebesar 0.343 artinya responden yang mana lingkungan tidak mendukung berpeluang/berisiko mempunyai pengetahuan tidak baik terhadap deteksi dini pendengaran bayi yang baru lahir sebesar 0.343 kali.

Lingkungan merupakan suatu kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. (Dewi & Wawan, 2010). Lingkungan di luar rumah tangga adalah merupakan masyarakat tersendiri yang merupakan bagian dari kegiatan sehari-hari yang tak dapat dipisahkan. Dalam lingkungan ini akan tercipta suatu masyarakat sendiri dengan latar

belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda, budaya yang berbeda, agama yang berbeda dan banyak lagi perbedaan-perbedaan yang kemudian berkumpul jadi satu kelompok. Sehingga lingkungan ini mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari faktor lingkungan salah satu faktor yang berpengaruh adalah pengetahuan orang tua terutama orang tua perempuan tentang stimulasi perkembangan. Keterlibatan orang tua dalam pemberian stimulasi perkembangan anak sangat penting. Perkembangan anak yang mendapat stimulasi yang efektif akan lebih cepat dari pada perkembangan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. Perkembangan diperlukan stimulasi yang terarah. Sehingga diharapkan orang tua yang telah memiliki pengetahuan tentang stimulasi dapat mengaplikasikan dengan memberikan stimulasi yang efektif dan terarah kepada anaknya agar perkembangan pada anak akan lebih optimal (Palasari, 2012).

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana tidak dapat hidup sendiri dan bergantung pada orang lain, selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga pengetahuan, sikap dan perilaku yang dimiliki setiap orang merupakan cerminan dari lingkungan sekitar. Dengan pergaulan sehari-hari seseorang dilingkungan sosial, maka pengetahuan dan perilaku orang tersebut sesuai dengan keadaan dalam masyarakat yang penuh dengan keragaman dan didasari oleh berbagai faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial (Mailina, 2014). Menurut Saragih (2013) sikap positif seseorang sebelum melakukan tindakan dilatarbelakangi adanya pengaruh orang lain yakni keluarga, orang tua dan saudara yang ikut mendukung tindakan seseorang, sehingga orangtua lebih sadar dan mau

membawa anaknya ke pelayanan kesehatan untuk memeriksakan anaknya. Dukungan dari lingkungan tenaga kesehatan berupa pemberian informasi mengenai pentingnya pemeriksaan awal pendengaran si anak mampu membuat pengetahuan orangtua semakin bertambah sehingga mampu membuat sikap orangtua positif. Orangtua menjadi lebih yakin dan percaya dengan memeriksakan anak secara berkelanjutan akan membuat hasil yang lebih baik.

Analisa Hubungan Sosial budaya Dengan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Deteksi Dini Pendengaran Pada Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung Tahun 2021

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mailina (2014) dimana dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,907 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan pengetahuan orangtua terhadap deteksi dini pendengaran pada bayi yang baru lahir. Jika dilihat dari nilai OR sebesar 1.07 artinya responden yang memiliki sosial budaya yang tidak baik berpeluang/berisiko mempunyai pengetahuan tidak baik terhadap deteksi dini pendengaran bayi yang baru lahir sebesar 1.07 kali.

Dariyo (2009) menyebutkan sosial budaya merupakan akumulatif dari pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, peranan, konsep yang luas, dan objek material yang di miliki dan di pertahankan oleh sekelompok orang atau suatu generasi.

Tradisi atau kebiasaan yang ada di lingkungan sekitar seseorang dapat memberikan suatu pengalaman tersendiri bagi orang tersebut (Azwar, 2011).

Keterampilan orangtua tentang deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak berperan penting, karena dengan

keterampilan orang tua yang baik maka diharapkan pemantauan bayi dapat dilakukan dengan baik pula. Keterampilan seseorang tidak lepas dari pengaruh sosial budaya. Masa bayi termasuk masa yang rawan terhadap penyakit, sehingga peran keluarga, terutama orang tua sangat dominan. Semakin meningkatnya taraf pendidikan dan ketrampilan orangtua serta berkembangnya perekonomian menjadikan lapangan kerja untuk orangtua diberbagai bidang. Hal tersebut mengakibatkan semakin banyak orangtua yang kurang memperhatikan tumbuh kembang anak. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan orang tua tentang deteksi dini tumbuh kembang khususnya pada orang tua dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang yang berupa penyimpangan pertumbuhan, dan perkembangan serta penyimpangan mental emosional, misalnya sindrom down, gangguan pendengaran dan gangguan autism (Palasari, 2012).

Kebiasaan memeriksakan dini kondisi pendengaran anak yang baru lahir yang ditemukan terjadi dilingkungan sekitar dapat memberikan pengaruh kepada pengetahuan seseorang yang kemudian dapat memberikan pengaruh kepada pola pikir atau pendapat seseorang. Nilai sosial mencerminkan budaya suatu masyarakat dan berlaku bagi sebagian besar anggota masyarakat penganut kebudayaan tersebut sehingga faktor dukungan sangat diperlukan. Pengalaman pribadi, teman dan keluarga sebelumnya menambah pertimbangan dalam penerimaan informasi yang baru yang dapat menambah pengetahuan seseorang dan berujung kepada penerimaan perilaku baru.

KESIMPULAN

Diketahui dari 60 responden Sebagian besar lingkungan responden adalah mendukung sebanyak 44 orang (73.3%), sebanyak 45 orang (75.0%) sosial

budaya responden adalah baik, sebanyak 36 orang (60.0%) memiliki pengetahuan baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan dan sosial budaya dengan pengetahuan orangtua terhadap deteksi dini pendengaran bayi baru lahir di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung tahun 2021.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya harap untuk menggali lebih dalam mengenai instrument dan faktor- faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang tua terhadap deteksi dini pendengaran bayi baru lahir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. N. (2018). Ilmu dan rekayasa lingkungan. Makassar: Sah Media.
- Azwar, Saifuddin. (2011). Sikap manusia, Teori dan pengukurannya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Chamarelza, S. (2018). Gambaran Otoacoustic Emission Pada Berat Badan Lahir Rendah Di Rsup Dr.M.Djamil Padang Tahun 2017-2018. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Padang
- Davis, A. C., & Hoffman, H. J. (2020). *Hearing loss: rising prevalence and impact*. 19-22.
- Dariyo. (2009). Psikologi Perkembangan Remaja.Edisi Revisi. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Fitria, Y. (2016). Sikap Siswa terhadap Sosial Budaya di Kabupaten Banyuwangi (Studi Deskriptif Analisis). *Seminarasean 2nd psychology & humanity psychology forum UMM*, 19-20.
- Harpini, A. (2019). Infodatin Tunarungu 2019. Retrived from <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-tunarungu-2019.pdf>.

- Hilger, P. A. (2002). Boeis Buku Ajar THT. Edites by H. Effendi. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Kumurur, V. A. (2008). Pengetahuan, Sikap Dan Kepedulian Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Lingkungan Terhadap Lingkungan Hidup Kota Jakarta. Ekoton.
- Kusumangi, H., & Purnami, N. (2020). *Newborns Hearing Screening With Otoacoustic Emissions and. J Community Med Pub Health*, 1(1).
- Manesah, D. (2017). Aspek Sosial Budaya Pada Film Mutiara Dari Toba Sutradara William Atapary. *Jurnal Proporsi*, 2(2).
- Mailina, N. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Deteksi Dini Pendengaran Pada Bayi Baru Lahir Di Poliklinik Tht Rs Cipto Mangunkusumo Jakarta. Perpustakaan FIK UMJ.
- Mutakin, A. (2018). Apa Lingkungan Itu? *Geoarea*, 1(2). 65 - 68.
- Notoatmodjo, S. (2013). Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi (Revisi). Jakarta: Rineka cipta.
- Notoatmodjo. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka cipta.
- Notoatmodjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka cipta.
- Palasari, W Dan Purnomo, D.I.S.H. (2012). Keterampilan Ibu Dalam Deteksi Dini Tumbuh Kembang Terhadap Tumbuh Kembang Bayi. Volume 5, No. 1, Juli. STIKES RS Baptis. Kediri
- Saragih, S. G., Sinaga, F., Sinaga, N. B. (2013). Hubungan Lingkungan Sosial dengan Efektivitas Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesehatan Santo Borromeus. *Jurnal Pendidikan tentang Lingkungan Sosial* Diakses pada 23 November 2017, dari <http://www.ejournal.stikesborromeus.ac.id/jurnal.php?detail=jurnal&file=jur>
- Snell, R. S. (2011). Anatomi Klinis Berdasarkan Sistem. Edites by A. Suwahrjo & Y. L. Antoni. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Soepardi, E. A., Iskandar, N., Bashiruddin, J., & Restuti, R. D. (2007). Buku Ajar THT FK UI. Jakarrta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Umanailo, M. C. B. (2016). Buku Ajar Ilmu Sosiologi Dasar. Fam Publishing.
- Widowati, A. (2015). Modal Sosial Budaya Dan Kondisi Lingkungan Sehat Dalam Pembinaan Prestasi Olahraga Pelajar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Widuri, A., Susyanto, B. E., & Supriyatningsih. (2019). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Kesadaran Untuk Deteksi Dini Gangguan Pendengaran Pada Bayi Baru Lahir. *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*.
- Widuri, A., Alazi, & Arifianto, Muhammad. (2019). *The Influence of Parents Knowledge and Health Care Access to the Identification of Children with Hearing Impairment*. *Berkala Kedokteran*. 5(2), 121. <https://doi.org/10.20527/jbk.v15i2.7142>.